

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig ini berdiri pada tahun 1993. pada awalnya dilokasi yang sama telah berdiri sebuah Madrasah Diniyah Taklimiyah Nahdlatul Ulama Gribig. Kemudian atas usulan dari warga Dukuh Muneng maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig. Usulan warga tersebut berkaitan dengan dibutuhkannya sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berhaluan Ahlussunah Wal jama'ah. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang murni menggunakan nama Nahdlatul Ulama di belakang nama Madrasah Ibtidaiyah. Dengan harapan nama tersebut mampu memberikan keberkahan pada Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig.¹ Secara lebih rinci identitas MI Nahdlatul Ulama dapat dilihat pada halaman lampiran.

2. Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

- | | |
|-------------------------|---------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MI Nahdlatul Ulama |
| b. Alamat | : Jalan Sudimoro Desa Gribig |
| c. Kecamatan | : Gebog |
| d. Kabupaten | : Kudus |
| e. No. Telephon | : 085 290 638 333 |
| f. Kode Pos | : 59333 |
| g. Status Madrasah | : Terakreditasi A |
| h. NISM | : 111233190107 |
| i. NPSN | : 60712438 |
| j. Tahun Berdiri | : 1993 |
| k. Nama Kepala Madrasah | : Sukrul Anam, S.Pd.I |
| l. SK Kepala Madrasah | : |
| 1) Nomor | : PPMNU/ PENG.MINU.G/ VII/ 2017 |
| 2) Tanggal | : 1 Juli 2017 |

¹ Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 November 2020), terlampir.

- m. Penyelenggara/ Yayasan : BPPMNU NAHDLATUL ULAMA.²

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Adapun Visinya adalah mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak. Sedangkan Misinya adalah :³

- a. Mendidik generasi yang bertaqwa, cerdas dan mengikuti ajaran Ahlussunah Wal Jamaah.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan saintific yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan agama, disiplin dan kepedulian.
- c. Mendidik siswa dengan disiplin dan berkepribadian yang kuat.
- d. Memiliki tingkat rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial.

Kemudian tujuan yang hendak dicapai oleh MI Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut :⁴

- a. Peserta didik memiliki kemampuan dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Agama Islam secara disiplin, dapat shalat dengan tepat, fasih dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, serta berakhlak mulia.
- b. Peserta didik memiliki kebiasaan Salat Dhuha dan Salat Dzuhur berjamaah.
- c. Mewujudkan budaya dan islami dalam lingkungan yang religius, disiplin dan peduli.
- d. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%.
- e. Kegiatan pembelajaran 90% tepat waktu.
- f. Kesadaran lingkungan warga madrasah mencapai 75% dengan melakukan upaya mencegah terjadinya kerusakan dan upaya terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.

² Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 November 2020), terlampir

³ Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 November 2020), terlampir.

⁴ Data Dokumen, *Tujuan MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 November 2020), terlampir

4. Data Guru dan Siswa MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Guru yang mengajar di MI Nahdlatul Ulama Gribig berjumlah 12. Termasuk 5 guru laki-laki dan 7 guru perempuan. Guru-guru yang mengajar di MI nahdlatul Ulama Gribig berbeda-beda, antara lain sarjana tarbiyah, magister tarbiyah dan SMA.⁵ Gambaran tentang data guru MI Nahdlatul Ulama Gribig dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1
Tabel keadaan guru MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus
Tahun pelajaran 2020/2021

No	Pendidikan	Jumlah
1	< SI	1
2	SI	10
3	>SI	1
Jumlah		12

Seperti yang terlihat pada tabel diatas bahwa ada 10 orang guru yang lulusan S1 dan guru yang kurang dari SI ada 1 orang, sedangkan yang lebih dari SI ada 1 orang. Dari data tersebut telah terbukti bahwa masing-masing guru di MI Nahdlatul Ulama Gribig sangat berkompeten dibidangnya masing-masing. Selain itu, kondisi siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran dan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Adapun jumlah peserta didik MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus sebagai berikut :

⁵ Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 November 2020)

Tabel 4.2
Data Siswa MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus
Tahun Pelajaran 2020/2021⁶

No	Kelas	Jumlah
1	I	23
2	II	20
3	III	27
4	IV	19
5	V	27
6	VI	28
Jumlah		144

Berdasarkan dokumen profil madrasah diketahui bahwa bangunan MI Nahdlatul Ulama terdiri dari 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 6 ruang kelas, ruang tata usaha, ruang computer, ruang perpustakaan, musholla, 1 ruang toilet guru, 1 toilet peserta didik, gudang, lapangan dan tempat parkir. Secara lebih rinci kondisi bangunan MI Nahdlatul Ulama dapat dilihat pada halaman lampiran. Selanjutnya diketahui bahwa sarana belajar yang tersedia di MI Nahdlatul Ulama diantaranya adalah buku pelajaran peserta didik, buku bacaan, kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru, papan tulis, lemari, ruang kelas, alat peraga serta perlengkapan.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi di MI Nahdlatul Ulama Gribig paparan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran Membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran siswa. Anak yang sudah bisa dan lancar dalam calistungnya pasti akan mudah mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

⁶ Data Dokumentasi, *Absensi MI Nahdlatul Ulama Gribig* (dikutip pada tanggal 30 November 2020), terlampir

⁷ Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 3- November 2020), terlampir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III Ibu Muharti didapatkan sejumlah penjelasan terkait dengan proses pembelajaran calistung siswa, berikut ini penjelasannya.

“Proses pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) siswa kelas III berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang masih terlambat atau masih kesulitan baik dalam hal membaca, menulis maupun berhitung, tetapi mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. dikelas III ini terdapat 27 siswa, dari 27 siswa tersebut terdapat 6 anak yang masih kesulitan baik dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung. Meskipun dalam proses pembelajaran membaca, menulis dan berhitung mereka kesulitan, saya selaku guru kelas III dengan telaten membimbing mereka, Karena masing-masing anak memiliki keterlambatan atau kesulitan yang berbeda-beda, ada yang masih belum bisa membaca, tetapi sudah bisa menulis dan berhitung, ada juga yang sudah bisa membaca tetapi belum bisa menulis dan berhitung, begitu juga sebaliknya”.⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar hal utama yang harus diperhatikan guru terhadap siswanya adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya, karena dalam dunia pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran adalah adanya stimulus guru dan kreatifitas guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Kegiatan pembelajaran siswa kelas III diawali dengan penyampaian salam, kemudian guru menanyakan kabar peserta didik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap menjaga protokol kesehatan dengan mencuci tangan dan memakai masker, Guru sebelum pembelajaran juga mengulas materi pada minggu lalu supaya anak lebih paham lagi dan tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Pada kegiatan inti dijumpai bahwa guru memulai pembelajaran membaca dan menulis dengan cara menerangkan semua materi secara lisan, kemudian melakukan tanya jawab, dilanjutkan dengan memberikan soal kepada siswa dengan mendekte, dan menyuruh siswa untuk menulis apa yang diucapkan oleh guru. setelah itu guru mengoreksi hasil jawaban siswa dengan

⁸ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

menyuruhnya untuk maju menulis dan membaca tulisannya tersebut.⁹

Dalam hal ini ketika guru menyuruh siswa maju menulis dan membaca hasil jawabannya, ditemui ada siswa yang menulis dengan “dudi rekreasi” padahal guru mengucapkan kalimat “budi rekreasi”, hal seperti ini sering terjadi karena masing-masing dari siswa ada yang belum sepenuhnya dapat membedakan antara huruf b dan d atau huruf yang bentuknya hampir sama, begitu juga ketika proses pembelajaran berhitung, ketika guru memberikan soal yang berkaitan dengan hitung-hitungan masih ada siswa yang kesulitan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati kenyataan bahwa ketika guru memberikan soal hitung-hitungan dengan model susun, disini terlihat masih ada siswa yang kesulitan dalam mengerjakannya dan dalam menulis angka, tulisan angkanya terbalik.¹⁰

Gambar 4.1
Kondisi saat pembelajaran di kelas.¹¹



⁹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

¹⁰ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

¹¹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

Gambar 4.2
Guru mendekati peserta didik
dan meminta untuk menulis kembali dibuku¹²



Pada proses pembelajaran guru juga menggunakan papan tulis untuk menjelaskan. Kemudian untuk kegiatan penutup pada pembelajaran kelas III dilakukan dengan memberikan tugas rumah berupa soal-soal latihan. Namun sebelum peserta didik pulang, guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang diajarkan yaitu pelajaran bahasa Indonesia dan matematika, peserta didik yang menjawab dengan cepat dapat pulang terlebih dahulu.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muharti terkait dengan bagaimana membelajari anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis berikut pernyataannya. “untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca mbak, biasanya waktu dikelas mereka selalu meminta bantuan kepada saya, misalnya bertanya tentang huruf b, Bu, b itu lengkungnya dibagian mana bu, nah lalu saya tuliskan dan terangkan dipapan tulis, sedangkan untuk menulis saya menyuruh peserta didik untuk membiasakan menulis dengan memegang pensil secara benar dan saat menulis posisi badan harus tegak. Biasanya mbak, ada anak yang kalau menulis itu kepalanya suka ditaruh meja. Begitu juga dengan pembelajaran berhitung, untuk membelajari anak berhitung biasanya saya menggunakan ilustrasi atau gambar dan

¹² Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

¹³ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

jarimatika, menurut saya dengan belajar berhitung seperti itu akan memudahkan peserta didik mbak”.¹⁴

Pada proses pembelajaran di MI Nahdlatul Ulama Gribig guru selalu melakukan inovasi-inovasi terkait dengan penanganan kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, sebagaimana pernyataan yang didapatkan dari guru kelas III Ibu Muharti. “saya selalu memberikan hadiah atau reward kepada peserta didik yang mendapat nilai bagus, kegiatan seperti ini saya lakukan dengan tujuan untuk menambah semangat para peserta didik dalam belajar”.¹⁵

Keberhasilan dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung siswa juga tidak terlepas dari bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa, serta kerjasama antara sesama rekan guru, siswa, dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III Ibu Muharti ketika peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam mengajar, didapatkan pernyataan berikut. “untuk metode yang biasa saya gunakan adalah metode ceramah mbak, karena menurut saya metode ini mudah untuk dimengerti anak, jika anak diminta untuk membaca dan mengamati tanpa ada penjelasan dan pengertian dari guru anak tidak akan paham dengan materinya, disatu sisi dikelas III ini masih ada anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar”.¹⁶

Kemudian ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai media pembelajaran didapatkan pernyataan “untuk mediana sudah ditempel didalam kelas mbak, kadang juga saya membawa HP untuk memberikan penjelasan tertentu kepada peserta didik. Kalau nggak ya saya carikan di internet kemudian dicetak”.¹⁷

¹⁴ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

¹⁵ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

¹⁶ Muharti wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

¹⁷ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

2. Kesulitan yang dialami siswa kelas III dalam membaca, menulis dan berhitung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III, bahwa dikelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus masih ada 6 anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan baik dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung. sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibu Muharti “kesulitan yang dialami masing-masing anak ini berbeda-beda diantaranya ada yang masih kesulitan dalam membedakan huruf, membaca masih terbata-terbata, tulisan tidak rapi, menulis huruf masih terbalik, dan belum bisa berhitung”.¹⁸

Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai kesulitan dari masing-masing anak tersebut :

a. Riana Maharani

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Rani merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Rani dalam pembelajaran dikelas anaknya pendiam, untuk kesulitan membaca yang dialami Rani ini adalah belum bisa mengenal dan membedakan huruf (alfabet) dengan baik, dalam mengeja juga masih terbata-bata atau tidak lancar, dalam menulis dan menyalin tulisan masih sangat lambat dan kurang lengkap, jarak antar huruf tidak rapi, bentuk tulisan juga masih ada yang terbalik, dan untuk kesulitan dalam berhitung Rani juga masih belum bisa membedakan angka dengan baik, masih belum bisa mengerti simbol-simbol matematika, seperti simbol pejumlahan, pengurangan, perkalian, dan dalam menulis angka juga masih belum terbaca atau terbalik.¹⁹

Dalam hal ini ketika peneliti melakukan wawancara dengan Rani, Rani diam saja, tidak mau menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan. Kemudian Ibu Muharti memberikan penjelasan bahwa “Rani orangnya pemalu dan penakut mbak, dalam pembelajaran di kelas dia tidak pernah bertanya-tanya

¹⁸ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

¹⁹ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 Desember 2020

kepada temannya, kalau dia merasa kesulitan dia langsung bertanya kepada saya mbak, Rani ini merupakan anak yatim, ibunya bekerja sebagai pengasuh bayi orang, sedangkan dia dirumah hanya tinggal bersama neneknya, ya jadi tidak ada yang membelajari Rani dirumah”.²⁰

Gambar 4.3
Peneliti wawancara dengan Rani



b. Anisa Nur Rohmah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Anisa merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Hal ini dapat diketahui ketika anisa diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan hitung-hitungan, anisa merasa kebingungan. Dalam hal ini Anisa belum bisa membedakan simbol-simbol dalam matematika.

Penyebab Annisa masih mengalami keterlambatan adalah karena Anisa kurang minat dengan pelajaran matematika, sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai kesulitan belajar yang dialaminya, Anisa menjawab “ketika pelajaran matematika saya merasa ngantuk dan bosan, saya tidak suka belajar hitung-hitungan, matematika itu sulit” berdasarkan hasil wawancara juga didapati kenyataan bahwa Anisa juga kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja di pabrik, annisa sendiri sering belajar

²⁰ Muharti, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020

bersama kakaknya, kegiatan annisa diluar sekolah yaitu mengaji sore (TPQ).²¹

Gambar 4.4
Peneliti wawancara dengan Anisa



c. Muhammad Azka Maulana

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapati kenyataan bahwa Azka merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung, azka dalam pembelajaran dikelas anaknya aktif dia mempunyai percaya diri yang tinggi, meskipun dia kesulitan dalam membaca dan berhitung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Azka, ketika peneliti menyuruh Azka untuk membaca, dalam hal ini terlihat bahwa Azka dalam membaca masih terbata-bata dan mengeja, sedangkan untuk berhitung Azka belum bisa membedakan angka-angka, azka juga masih kesulitan dalam membedakan simbol-simbol dalam matematika seperti penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Sedangkan ketika peneliti bertanya tentang kegiatan di luar sekolah Azka menjawab “saya sepulang sekolah ada kegiatan les karena orang tua saya sibuk

²¹ Annisa Nur Rohmah, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, transkrip

bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk mengajari saya belajar, selain les saya juga TPQ.²²

Gambar 4.5

Wawancara peneliti dengan Azka



d. Hartono

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Hartono merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami hartono dalam membaca ini adalah dalam mengucap kata masih ragu, mengeja masih terbata-bata, dan masih belum bisa membedakan huruf alfabet dengan baik, terutama huruf alfabet yang bentuknya hampir sama. hal ini terlihat ketika guru menyuruh hartono untuk membaca. Hartono juga sering terlambat datang kesekolah dan jadwal pelajaran yang dibawa sering tidak sesuai dengan jadwalnya.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan hartono mengenai kegiatan diluar sekolah, hartono menjawab “kalau dirumah saya hanya bermain, orang tua saya semua sibuk bekerja.”²⁴

²² M. Azka Maulana, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, transkrip

²³ Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 Desember 2020

²⁴ Hartono, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, transkrip

Gambar 4.6
Wawancara peneliti dengan Hartono



e. Adnan Ibnu Zaki

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapati kenyataan bahwa Zaki merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, kesulitan dalam membaca yang dialami zaki adalah belum bisa membedakan huruf alfabet, terutama huruf alfabet yang bentuknya hampir sama seperti dalam membaca zaki masih terbata-bata, masih sering membalik huruf seperti b dibaca d, Untuk kesulitan dalam menulis yang dialami zaki adalah tidak bisa konsisten dalam menulis huruf, huruf besar dan kecil ditulis dengan bercampuran, bentuk huruf tidak terbaca, tulisan kurang lengkap, tulisan huruf yang hampir sama u,v,n,m,l,i, terlalu lambat dalam menulis dan menyalin tulisan, salah arah pada penulisan huruf dan angka.²⁵

Ketika peneliti bertanya kepada Zaki terkait dengan kegiatan sepulang sekolah dan penyebab zaki mengalami kesulitan membaca dan menulis, zaki menjawab “ saya sebenarnya disuruh Bu Guru dan Orang tua untuk les, tapi saya tidak mau, biasanya saya kalau pulang sekolah langsung bermain, karena dirumah saya tidak ada temannya dan saat belajar saya tidak ada yang mengajari, orang tua sibuk bekerja.²⁶

²⁵ Observasi, di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

²⁶ Adnan Ibnu Zaki, wawancara oleh penulis, 2 desember 2020, transkrip

Gambar 4.7
wawancara peneliti dengan Zaki



f. **Muhammad Rozin Dihniyah**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Rozin merupakan siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam membaca, kesulitan membaca yang dialami rozin adalah dalam mengeja masih terbata-bata dan tidak tepat, masih kesulitan dalam merangkai susunan huruf.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Rozin terkait dengan kesulitan yang dialaminya didapati kenyataan bahwa Orang tua rozin yang sibuk bekerja kurang memperhatikan dan membimbing rozin dalam belajar, hal ini mengakibatkan anaknya mengalami kesulitan dalam belajar membaca, karena dirumah Rozin tidak ada yang membimbingnya dalam belajar dan Untuk kegiatan rozin diluar sekolah adalah mengaji sore (TPQ).²⁷

Gambar 4.8
Wawancara peneliti dengan Rozin



²⁷ M. Rozin Dihniyah, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa tersebut didapati kenyataan bahwa masing-masing dari siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Akan tetapi yang menjadi penyebab kesulitan calistung mereka hampir sama yaitu masing-masing dari siswa kebanyakan kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya dalam belajar, anak sering menghabiskan waktu untuk bermain karena masing-masing dari mereka ada yang tidak mempunyai kegiatan diluar sekolah seperti mengaji sore (TPQ) atau les.

3. Upaya yang dilakukan Guru kelas III dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung siswa kelas III adalah dengan membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan memberikan bimbingan belajar (les tambahan) dan buku bacaan (mengeja).

Dalam hal ini kesulitan yang dialami masing-masing dari peserta didik tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti orang tua yang kurang memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam belajar, itu juga bisa menjadi penyebab seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar. Sebagaimana pernyataan yang didapat dari Ibu Muharti “jika orang tua dirumah sibuk, anak-anaknya bisa di leskan, karena dalam hal ini pihak orang tua harus mendukung sepenuhnya dalam kegiatan belajar sang anak.”²⁸

kesulitan belajar (membaca, menulis dan berhitung) yang dialami siswa, apabila tidak segera ditangani akan mempengaruhi hasil belajar siswa. seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Sukrul Anam.

“anak yang mengalami kesulitan dalam belajar baik kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung itu bisa berakibat siswa tidak akan naik kelas, karena ukuran naik atau tidaknya yang pertama kali dilihat adalah bagaimana calistungnya. Apabila anak tidak

²⁸ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

bisa membaca, menulis, dan berhitung itu sudah menjadi bagian 80% dari angka kenaikan. Dan jika anak tersebut dinaikkan ke kelas selanjutnya anak akan merasa terbebani dan kesulitan”.²⁹

Siswa yang mengalami kesulitan baik dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, dalam hal ini tidak dapat belajar secara maksimal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas III Ibu Muharti mengatakan bahwa “setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda, untuk mengatasi kesulitan yang dialami para peserta didik, diperlukan beberapa upaya, upaya yang saya lakukan diantaranya adalah dengan memberikan bimbingan belajar seperti les tambahan dan memberikan buku-buku bacaan atau belajar. Bimbingan belajar (les) yang saya berikan tidak hanya sehabis pulang sekolah saja tetapi pada saat pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai saya juga memberikan bimbingan belajar bagi para siswa yang mengalami kesulitan tersebut”.³⁰

Kemudian ketika peneliti bertanya mengenai pelaksanaan kegiatan les Ibu Muharti memberikan pernyataan bahwa “untuk kegiatan les ini diadakan sejak saya mengetahui keterbatasan peserta didik (di semester awal pembelajaran) dan untuk lesnya dilaksanakan selama 3 kali dalam satu minggu, kegiatan ini diadakan berdasarkan atas kesepakatan bersama antara wali murid, guru serta kepala madrasah”.³¹

Gambar 4.9

Guru memberikan les tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung



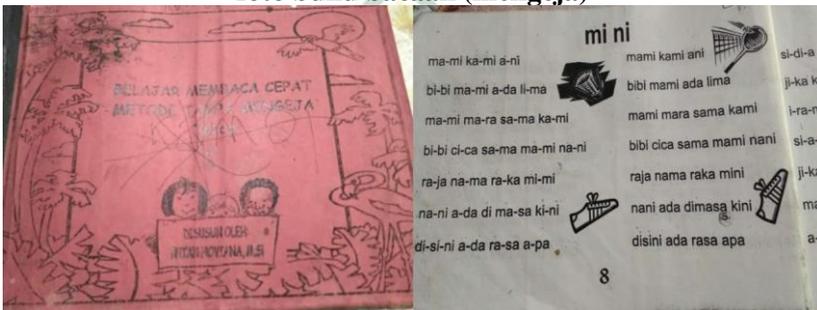
²⁹ Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 November 2020, transkrip

³⁰ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

³¹ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

Dengan adanya kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas III, guru kelas III mengadakan upaya untuk mengatasi kesulitan membaca tersebut dengan menggunakan metode membaca mengeja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Muharti “untuk mengatasi kesulitan membaca saya menggunakan metode menyebutkan huruf (mengeja), kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku-buku membaca khusus”³²

Gambar 4.10
foto buku bacaan (mengeja)



Dalam hal ini tugas guru tidak hanya mengajar saja, melainkan sebagai pendidik yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan tujuan agar proses belajar dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Sukrul Anam “tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik apabila pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan sistematis oleh guru”³³.

Guru juga melakukan berbagai upaya dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis. Kebanyakan latihan menulis dengan baik sangat sedikit diberikan di jenjang sekolah dasar, namun di MI Nahdlatul Ulama Gribig guru sangat memperhatikan ketelitian dan kejelasan tulisan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Muharti “kami sangat memperhatikan ketelitian dan kejelasan tulisan yang dibuat oleh anak-anak. karena kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan mengeja, maka dari itu saya selalu membiasakan anak-anak untuk menulis

³² Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

³³ Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2020, transkrip

soal beserta jawabannya dibuku tulis masing-masing, agar mereka dapat menulis dengan baik”³⁴

Selain mengatasi kesulitan membaca dan menulis, guru juga mempunyai upaya untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berhitung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Muharti “dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung saya biasanya menggunakan ilustrasi gambar atau cerita, misalnya tentang penjumlahan, saya ilustrasikan dengan memberikan soal terkait dengan keseharian anak, misalnya gini mbak, adi mempunyai permen 5 dan ibu adi memberikan 2 permen lagi kepada adi berapa jumlahnya, selain menggunakan ilustrasi saya juga menggunakan jarimatika mbak”³⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati kenyataan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas III dalam mengatasi kesulitan belajar calistung yaitu dengan memberikan bimbingan belajar (les tambahan) dan buku bacaan mengeja untuk latihan belajar dirumah. Dengan adanya bimbingan belajar ini, diharapkan peserta didik dapat mengatasi masalah-masalah dalam belajarnya dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sukrul Anam :

“kesulitan atau keterlambatan membaca, menulis dan berhitung merupakan masalah umum yang dihadapi oleh siswa tingkat dasar atau MI, apabila masalah seperti itu tidak segera diatasi maka akan menghambat perkembangan diri dan kesuksesan karirnya pada saat dewasa nanti. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kesulitan tersebut sejak dini mungkin”³⁶

Kemudian terkait dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa, Ibu Muharti Mengatakan bahwa :

“faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa. Dalam hal ini faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesulitan belajar (membaca, menulis, maupun berhitung) yang dialami oleh

³⁴ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

³⁵ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

³⁶ Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

peserta didik adalah faktor eksternal, karena faktor eksternal ini meliputi dari lingkungan siswa, teman bermain (bergaul), dan teknologi yang semakin canggih ini (HP)".³⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru kelas III bahwa upaya yang dilakukan guru mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa adalah dengan memberikan jam belajar tambahan (les) kepada siswa, Selain memberikan jam tambahan, guru juga memberikan fasilitas-fasilitas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut dengan buku-buku belajar (mengeja).

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Proses Pembelajaran Membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Belajar merupakan upaya untuk merubah tingkah laku. Dengan belajar para siswa diharapkan dapat merubah perilakunya, sehingga dengan perubahan itu seorang siswa akan lebih mampu menguasai berbagai masalah dan bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut. dalam hal ini belajar dapat dikatakan berhasil apabila bahan pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.³⁸

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran diawali dengan salam, kemudian guru menanyakan kabar peserta didik dan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap menjaga protokol kesehatan dengan mencuci tangan dan memakai masker, sebelum pembelajaran dimulai guru juga mengulas kembali materi minggu lalu supaya anak lebih paham lagi dan tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan.

Pada hakikatnya kegiatan awal pada pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk pemanasan. Selain itu guru juga

³⁷ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

³⁸ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 3.

harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta didik mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa adalah bercerita atau bernyanyi.³⁹ Tetapi berdasarkan hasil temuan peneliti diketahui bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas III hanya diisi berdo'a dan guru mengulang materi pelajaran yang lalu dilanjutkan dengan materi selanjutnya.

kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru kelas III memulai pembelajaran dengan cara menerangkan semua materi secara lisan, kemudian melakukan tanya jawab, dilanjutkan dengan memberikan soal kepada siswa dengan mendekte, dan menyuruh siswa untuk menulis apa yang diucapkan oleh guru. setelah itu guru mengoreksi hasil jawaban siswa dengan menyuruhnya untuk maju menulis dan membaca tulisannya tersebut. Dalam hal ini ketika guru menyuruh siswa untuk maju menulis dan membaca hasil jawabannya, ditemui ada siswa yang menulis dengan "dudi rekreasi" padahal guru mengucapkan kalimat "budi rekreasi", hal seperti ini sering terjadi karena masing-masing dari siswa ada yang belum sepenuhnya dapat membedakan antara huruf b dan d atau huruf yang bentuknya hampir sama. begitu juga ketika proses pembelajaran berhitung, ketika guru memberikan soal yang berkaitan dengan hitung-hitungan masih ada siswa yang kesulitan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika guru memberikan soal hitung-hitungan dengan model susun, disini terlihat masih ada siswa yang kesulitan dalam mengerjakannya dan dalam menulis angka, tulisan angkanya terbalik.

Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi di kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika guru menerangkan semua materi, kemudian memberikan soal-soal dan menyuruh siswa untuk menulis di bukunya masing-masing, disini terlihat ada siswa yang kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, kemudian guru membantu siswa yang masih kesulitan baik dalam membaca, menulis, dan berhitung.

³⁹ Mohamad Muklis, "PEMBELAJARAN TEMATIK," no. 1 (2012): 73.

disini terlihat Guru membimbing dan menuntun siswanya dengan sabar dan telaten.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa guru kelas III biasanya dalam mengajar menggunakan metode ceramah karena metode ceramah ini mudah untuk dimengerti anak, jika anak diminta untuk membaca dan mengamati tanpa ada penjelasan dan pengertian dari guru anak tidak akan paham dengan materinya.⁴⁰

Oleh Salmia menyatakan bahwa guru juga bisa menggunakan media dalam mengajar seperti menggunakan kartu huruf untuk membantu anak dalam membaca, kartu angka untuk membantu siswa dalam berhitung, dan media gambar untuk membantu siswa dalam menulis atau menggunakan metode-metode variasi lainnya. Dalam hal ini Proses belajar mengajar dapat tercapai dengan adanya kretifitas dari guru.⁴¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deni Febrini bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar baik dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung tidak dapat belajar secara wajar, hal ini disebabkan karena adanya hambatan atau gangguan-gangguan yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang memahami pelajaran.⁴² Dalam hal ini guru kelas III sudah dengan sepenuhnya membimbing para peserta didik dalam belajar dengan baik.

Kemudian untuk kegiatan penutup pada pembelajaran kelas III dilakukan dengan memberikan tugas rumah berupa soal-soal latihan. Namun sebelum peserta didik pulang, guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang diajarkan yaitu pelajaran bahasa indonesia dan matematika, peserta didik yang menjawab dengan cepat dapat pulang terlebih dahulu.

Dalam hal ini kegiatan akhir atau penutup pada pembelajaran belum sesuai. Guru diharapkan lebih dapat menyampaikan hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi. Sehingga akan dapat diketahui efektifitas dan keberhasilan

⁴⁰ Muharti wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

⁴¹ Salmia, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Primary Education* 4, No 2 (2020): 35, <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/28909/13584>.

⁴² Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, 292.

pembelajaran yang telah dilakukan. Jadi dapat dipahami bahwa proses pembelajaran membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig masih kurang optimal.

2. Analisis kesulitan yang dialami siswa kelas III dalam membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah tidak selamanya proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar baik kesulitan dalam hal membaca, menulis, maupun berhitung. Kesulitan belajar sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig masih ada 6 siswa yang mengalami kesulitan atau keterlambatan baik dalam hal membaca, menulis maupun berhitung, 6 siswa tersebut yaitu Riana Maharani, Annisa Nur Rohmah, Muhammad Azka Mulana, Hartono, Adnan Ibnu Zaki dan Muhammad Rozin Dihniyah.⁴⁴ Dari masing-masing siswa tersebut mempunyai kesulitan yang berbeda-beda, sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Ibu Muharti “kesulitan yang dialami masing-masing anak ini berbeda-beda diantaranya ada yang masih kesulitan dalam membedakan huruf, membaca masih terbata-terbata, tulisan tidak rapi, menulis huruf masih terbalik, dan belum bisa berhitung”.⁴⁵

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas III diantaranya adalah Siswa masih belum bisa mengenal dan membedakan huruf alfabet, Dalam membaca masih terbata-bata dan dalam mengucapkan kata masih ragu, Siswa masih kesulitan dalam merangkai susunan kata. Sedangkan untuk menulis, Siswa dalam menulis dan menyalin tulisan lambat, Jarak antar huruf tidak konsisten, huruf besar dan kecil ditulis secara bercampuran, Siswa dalam menulis tulisan hurufnya terbalik seperti b ditulis d, y ditulis j, m ditulis n.

⁴³ Mochamad Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 147.

⁴⁴ Observasi, di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 Desember 2020

⁴⁵ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

Oleh Supriasmoro menyatakan bahwa kesulitan membaca juga bisa menjadi penyebab utama dalam kegagalan siswa, karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar dalam mencapai keberhasilan di sekolah. Kesulitan membaca juga bisa menjadi penyebab siswa tidak termotivasi dalam belajar.⁴⁶ Begitu juga dengan menulis, membaca dan menulis merupakan satu kesatuan, anak yang kesulitan dalam menulis kemungkinan mengalami kelainan neurologis yang mengakibatkan seseorang tidak mampu memegang pensil dengan baik dan tidak mampu memproduksi tulisan dengan baik dan rapi.⁴⁷

Berdasarkan temuan dari peneliti untuk kesulitan berhitung Siswa adalah belum bisa mengenal dan membedakan angka-angka, Siswa masih kesulitan dalam membedakan simbol-simbol matematika (+,-,x,:), Siswa masih kesulitan jika ada soal yang berkaitan dengan hitung-hitungan.⁴⁸ Oleh Budi Azhari menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung akan menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep atau serangkaian proses matematika. Dalam beberapa kasus, kesulitan berhitung yang sering dialami siswa, yaitu pada pemrosesan dan pengurutan konsep matematika, mereka memerlukan seperangkat cara yang harus diikuti untuk memecahkan soal-soal matematika tersebut.⁴⁹

Hal-hal tersebut didukung oleh pendapat dari Budiyanto, siswa yang kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perkembangan kemampuan membaca lambat.
- b. Dalam membaca masih banyak mengalami kesalahan.
- c. Menyalin tulisan sering terlambat.

⁴⁶Supriasmoro, "Menangani Anak Kesulitan Membaca" 1 No 1 (2013): 44, <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/03/Supriosmoro-43-48.pdf>.

⁴⁷ Novita Sari, Ade Kusmana, dan Eko Kuntarto, "Strategi menangani kesulitan menulis (disgrafia) melalui pembelajaran partisipatif di sekolah," *ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (22 Juli 2020): 57, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>.

⁴⁸ Observasi, di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 Desember 2020

⁴⁹ Budi Azhari, "Identifikasi gangguan belajar dyscalculia pada siswa madrasah ibtidaiyah," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (1 Juni 2017): 73, <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1732>.

- d. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, 2 dengan 5, 6 dengan 9.
- e. Hasil tulisannya tidak rapi dan tidak terbaca.
- f. Tulisannya salah, terbalik, bahkan ada huruf yang hilang.
- g. Sulit menulis dengan lurus pada kerta syang bergaris.
- h. Anak sulit membedakan simbol matematika (+, x, :, <, >, =).
- i. Sulit mengoperasikan hitungan.
- j. Sering salah dalam membedakan angka 9 dengan 6, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.⁵⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dumont yang dikutip oleh Noer Rohmah, kesulitan belajar merupakan penyimpangan-penyimpangan dalam proses belajar yang berhubungan antara kemampuan bahasa dan berfikir. Gangguan-gangguan ini timbul karena disebabkan oleh kerusakan otak, maka perlu sekali seorang anak diberikan motivasi atau faktor-faktor sosialisasi.⁵¹

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas bahwa Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas III tersebut juga tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan eksternal. Tetapi di MI Nahdlatul Ulama Gribig ini yang paling menjadi penyebab kesulitan yang dialami siswa baik dalam hal membaca, menulis dan berhitung siswa adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan, teman, dan alat-alat teknologi yang sekarang ini beredar (HP). Sedangkan faktor internal juga memiliki pengaruh, tetapi pengaruhnya tidak cukup besar.

Hal tersebut didukung oleh Syah yang ditulis ulang oleh Eko Hariyanto dan Pinton setya Mustafa bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar (membaca, menulis, dan berhitung) dibedakan menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.⁵²

⁵⁰ Budiyanto, *Merancang identifikasi, asesmen, planing, matriks dan layanan kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 66–67.

⁵¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), 133.

⁵² Eko Hariyanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2020), 50.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor internal ini :

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan keadaan jasmani atau fisik seseorang. Kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajarnya. Begitu juga sebaliknya, jika kondisi fisik lemah akan menjadi penghambat tercapainya hasil belajar. Oleh karena itu keadaan jasmani juga sangat mempengaruhi proses belajar. namun sejauh ini siswa dikelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig tidak ada yang mengalami kesulitan belajar (calistung) yang disebabkan oleh faktor fisiologi.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya kecerdasan siswa, motivasi, dan minat. Dalam hal ini siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig ada yang mengalami kesulitan belajar calistung yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat. Hal ini terlihat dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa didapati pernyataan bahwa kebanyakan siswa kurang mendapatkan motivasi dari masing-masing orang tua, karena orang tuanya sibuk bekerja dan ini membuat anak menjadi malas dan kurang minat dalam belajar.⁵³

Oleh Eko Harianto dan Pinton mengatakan bahwa Motivasi merupakan salah satu yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa. jika seseorang anak mempunyai motivasi besar maka anak akan lebih giat dalam belajar dan berusaha, tampak gigih dan pantang menyerah, begitu juga sebaliknya, jika seorang anak memiliki motivasi yang kurang, maka anak akan tampak acuh tak acuh, suka mengganggu ketika dikelas, sering bolos dan itu akan mengakibatkan seorang anak akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.⁵⁴ sedangkan Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan kekuatan pendorong perbuatan. tidak adanya minat

⁵³ Siswa kelas III, wawancara oleh penulis, 2 Desember 2020, transkrip

⁵⁴ Eko Hariyanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani*, 53.

seorang dalam belajar dapat menyebabkan kesulitan belajar jika tidak ada minatnya atau tidak sesuai kecakapannya, maka akan banyak menimbulkan problema pada diri sang anak. oleh karena itu, pelajaran tidak akan pernah masuk ke otak, akibatnya akan menimbulkan kesulitan dalam belajar.⁵⁵

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga faktor, diantaranya :

a) Faktor keluarga

Faktor kesulitan yang berasal dari keluarga ini terdiri dari bagaimana orang tua mendidik sang anak, kondisi keluarga, kedaan ekonomi dan pemahaman orang tua. Orang tua memainkan peran utama dan pertama dalam memelihara potensi anak-anak mereka. Namun, tidak semua orang tua dapat melaksanakan rencana tersebut secara tanggung jawab.

Sebagaimana yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas III MI nahdlatul Ulama Gribig, kebanyakan dari mereka kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari masing-masing orang tuanya karena orang tuanya yang sibuk bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu untuk menemani dan mendampingi dalam belajar.⁵⁶

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal setelah keluarga juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar siswa, seperti hubungan guru dan siswa yang kurang harmonis, bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti siswa, alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai.

Dalam hal ini sekolah dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Kondisi sekolah yang menyenangkan, nyaman, kondusif tentunya menjadi kebutuhan bagi peserta didiknya.

⁵⁵ Eko Hariyanto dan Pinton Setya Mustafa, 56.

⁵⁶ Siswa Kelas III, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat berperan sebagai pembentukan kepribadian siswa. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa terkait di lingkungan masyarakat, meliputi teman bergaul sang anak, kegiatan anak di lingkungan masyarakat, media massa dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Tetapi yang paling banyak mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor eksternal, yaitu dari lingkungan keluarga.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung adalah karena siswa kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari masing-masing orang tuanya, kebanyakan orang tuanya sibuk bekerja, anak kurang minat dalam belajar, anak kurang mendapatkan motivasi, dan anak dirumah banyak menghabiskan waktu hanya untuk bermain, padahal disini orang tua harus berperan dan memberikan dukungan belajar yang penuh terhadap pendidikan anak-anaknya.

3. Analisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig Kudus

Berdasarkan paparan data ditemukan beberapa upaya yang dilakukan guru kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung diantaranya :

- a. Membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar seperti memberikan les (bimbingan belajar).
- b. Memberikan buku bacaan mengeja.
- c. Memberikan reward (hadiah).

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Noer Rohmah bahwa langkah awal untuk memperbaiki kesulitan belajar (calistung) siswa adalah dengan memberikan bimbingan pengajaran. Ada banyak cara yang dapat diambil oleh guru dalam mengatasi

kesulitan belajar salah satunya adalah dengan penyusunan program pengajaran perbaikan. Pengajaran perbaikan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah belajar peserta didik.⁵⁷

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Muharti bahwa “setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda, untuk mengatasi kesulitan yang dialami para peserta didik, diperlukan beberapa upaya, upaya yang saya lakukan diantaranya adalah dengan memberikan bimbingan belajar seperti les tambahan dan memberikan buku-buku bacaan atau belajar. Bimbingan belajar (les) yang saya berikan tidak hanya sehabis pulang sekolah saja tetapi pada saat pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai saya juga memberikan bimbingan belajar bagi para siswa yang mengalami kesulitan tersebut”.⁵⁸

Dalam hal ini madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya mempunyai tanggung jawab besar dalam membina anak didik yang cerdas, terutama pada kemampuan calistungnya. Oleh karena itu, apabila ditemukan ada siswa yang mengalami keterlambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung, maka disinilah tanggung jawab dan peran guru sebagai pendidik untuk berusaha mengambil tindakan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing siswa tersebut.

Guru juga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengedepankan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.⁵⁹ Meskipun sekarang ini terdapat berbagai alternatif sumber belajar. Namun guru tetaplah menjadi kunci utama dalam belajar, tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.⁶⁰

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas bahwa kesulitan belajar membaca, menulis, maupun berhitung yang dialami siswa kelas III diantaranya adalah siswa masih kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, kesulitan

⁵⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 2015, 296.

⁵⁸ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

⁵⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1.

⁶⁰ Ngainun Naim, 4.

dalam merangkai susunan huruf, dalam mengeja masih terbata-bata, siswa dalam menyalin dan menulis tulisan lambat, dalam menulis masih salah arah (terbalik), jarak antara huruf tidak konsisten, tulisan tidak rapi naik-turun, bentuk huruf dan angka tidak terbaca dan tulisan terbalik, siswa belum bisa membedakan angka, atau simbol-simbol matematika. Dari ketiga jenis kesulitan belajar yang dialami siswa kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig masih termasuk dalam kategori ringan dan bisa diatasi.

Kemudian terkait dengan pelaksanaan kegiatan les Ibu Muharti memberikan pernyataan bahwa “untuk kegiatan les ini diadakan sejak saya mengetahui keterbatasan peserta didik (di semester awal pembelajaran) dan untuk lesnya dilaksanakan selama 3 kali dalam satu minggu, kegiatan ini diadakan berdasarkan atas kesepakatan bersama antara wali murid, guru serta kepala madrasah”.⁶¹

Kemudian terkait dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa, Ibu Muharti Mengatakan bahwa :

“faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa. Dalam hal ini faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesulitan belajar (membaca, menulis, maupun berhitung) yang dialami oleh peserta didik adalah faktor eksternal, karena faktor eksternal ini meliputi dari lingkungan siswa, teman bermain (bergaul), dan teknologi yang semakin canggih ini (HP)”.⁶²

Selain faktor internal dan eksternal peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. untuk faktor pendukung diantaranya adalah :

- 1) Motivasi guru dalam menyemangati siswa.
- 2) Minat siswa dalam belajar.
- 3) Kesiapan siswa dalam menerima materi.

⁶¹ Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

⁶² Muharti, wawancara oleh penulis, 1 Desember 2020, transkrip

Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya adalah:

- 1) Waktu pembelajaran yang kurang.
- 2) Kurangnya semangat dalam belajar.
- 3) Lingkungan keluarga dan lingkungan rumah yang kurang mendukung.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung siswa adalah memberikan bimbingan belajar seperti les tambahan, les ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai dan saat pulang sekolah (setelah selesai jam pelajaran). selain les, guru kelas III juga memberikan buku-buku bacaan atau belajar (mengeja).

